

**LAPORAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



**BATU SEBAGAI SIMBOL PRIBADI
DALAM
KARYA SENI LUKIS**

Diajukan oleh :

**Muhammad Rizky
NIM 951 0887 021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1510 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.

LAPORAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI



BATU SEBAGAI SIMBOL PRIBADI
DALAM
KARYA SENI LUKIS

Diajukan oleh :

Muhammad Rizky
NIM 951 0887 021



KT002940

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2005

**LAPORAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



**BATU SEBAGAI SIMBOL PRIBADI
DALAM
KARYA SENI LUKIS**

Diajukan oleh :

**Muhammad Rizky
NIM 951 0887 021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2005**

**LAPORAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI**



**BATU SEBAGAI SIMBOL PRIBADI
DALAM
KARYA SENI LUKIS**

Diajukan oleh :


**Nama Mahasiswa : Muhammad Rizky
NIM : 951 0887 021
Fakultas : Seni Rupa
Jurusan/Prog.Studi : Seni Murni/ S1
Minat Utama : Seni Lukis
Semester Akademik : 2004 / 2005**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI LUKIS
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2005**


Tugas Akhir ini disahkan oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Jogjakarta, 21 Juni 2005




Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
Pembimbing I / Anggota




Drs. Agus Kamal
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sudarisman
Cognate / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.S
Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua / Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia



MOTTO

“ Bersatu kita teguh, bercerai kita tangguh. “



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan inspirasi dan kekuatan –Nya dalam ruang dan waktu serta kesempatan bagi penulis dalam mewujudkan Tugas Akhir Karya Seni, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan masa pendidikan program studi S1 Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Jogjakarta.

Selama dalam proses pendidikan dan mewujudkan Tugas Akhir ini, tidak lepas pula dari peranan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, yang sudah tentu memiliki arti dan makna yang berarti bagi penulis. Pada kesempatan ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

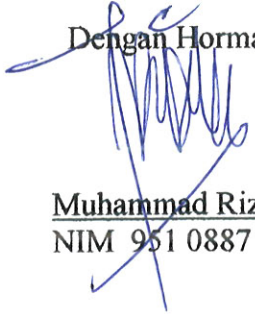
1. Allah S.W.T
2. Keluarga Besar Nusantara Haryanto sebagai Orang Tua yang telah memberikan support berupa materi dan bimbingan dalam hidup, berikut pula saudara sekeluarga.
3. Keluarga Besar Soerjanto sebagai Orang Tua (mertua) yang telah memberikan wejangan hidup bagi Penulis dan Putri tersayang, sekaligus sebagai istri tercinta berikut saudara sekeluarga.
4. Ayahanda Jamhari Wijaya berikut istri dan saudara sekeluarga yang telah memberikan pandangan akan kebijaksanaan dan moral bagi penulis.
5. Setyaning Harini, S.Pd sebagai pendamping hidup penulis.
6. Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor ISI Jogjakarta.
7. Drs. Sukarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Jogjakarta.
8. Drs. Ag. Hartono, M.S selaku Ketua Jurusan Seni murni.
9. Drs. Dendi Suwandi, M.S selaku Ketua Program Studi.
10. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku dosen pembimbing I.
11. Drs. Agus Kamal selaku dosen pembimbing II.
12. Para Tim Penguji Tugas akhir.

13. Drs. Pracoyo, M.Hum selaku dosen wali.
14. Staf Pengajar Seni Rupa Murni, khususnya Seni Lukis.
15. Teman-teman seangkatan *Greget'95* dan teman teman Akademisi Seni serta Heri Dono dan Studio Artistik serta para Asisten Kerjanya dalam membangun dedikasi dan integritas diri dalam proses aktivitas berkesenian.
16. Komunitas Anak Betawi "Gretan", Komunitas "Durilatu" Jogjakarta, Komunitas *BKJT* Malang, *VISUALARTISTCLUB* Surabaya, dan seluruh Komunitas-komunitas Seni beserta para seniman.
17. Pasukan Studio Artisick Art Jogjakarta.
18. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada Laporan tugas akhir ini, penulis menyadari akan keterbatasan diri sehingga masih terdapat banyaknya kekurangan yang harus dibenahi, guna menuju pada suatu hal yang lebih ideal, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran serta bimbingannya dari para Pembimbing I dan II, serta Staf Pengajar setempat demi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.

Bersama dengan ini, penulis haturkan dengan segala rendah hati tanpa mengurangi rasa hormat yang setinggi-tingginya, Tugas Akhir ini turut pula dipersembahkan bagi para pembaca. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan pencerahan bagi pikiran dan bathin para pembaca sekalian dan terima kasih.

Dengan Hormat,


Muhammad Rizky
NIM 951 0887 021

DAFTAR ISI

Halaman

Cover Depan	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
- Potret Tahap-tahap Perwujudan Karya.....	viii
- Potret Karya Tugas Akhir.....	viii
- Potret Acuan Karya	ix
Bab I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Arti Penting Judul	6
D. Manfaat dan Tujuan Penciptaan	9
Bab II Ide Penciptaan.....	10
A. Ide Penciptaan.....	10
B. Konsep Perwujudan	14
Bab III. Proses Perwujudan	17
A. Bahan dan Alat	17
B. Tehnik	20
C. Tahap-tahap Perwujudan	20
D. Improvisasi	27
Bab IV. Tinjauan Karya.....	29
A. Potret dan Penjelasan Karya	30
B. Potret Acuan Karya dan Penjelasan.....	50
C. Pandangan-pandangan Karya	58
Bab V. Penutup.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran.....	63
- Potret Profil dan Riwayat Singkat Penulis	64
- Biodata, Aktivitas Pameran dan Berkesenian serta Penghargaan ..	65
- Bentuk Poster	67
- Bentuk Katalog.....	68
- Dokumentasi Suasana Pameran Tugas Akhir	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Potret Tahap-tahap Perwujudan Karya	22

	Halaman
Potret Karya Tugas Akhir	

1. "The New Play Math "	30
2. "Pertunjukan Wayang dan Batu"	31
3. " Malaikat Batu Merah "	32
4. " Tanda "	33
5. "Reboisasi Otak"	34
6. " Cita cita dan Harapan "	35
7. " Para Alif "	36
8. " Gelas dan Batu "	37
9. " Balance "	38
10. "Kacang "	39
11. " The Golden Stones "	40
12. "Justice for My Self"	41
13. " Sleeping Time "	42
14. "Blue Eyes "	43
15. " Memandang Wanita "	44
16. " Sign Of Way Left "	45
17. " Vacation To The Landscape "	46
18. "Sang Pemikir"	47
19. "Mengeluarkan Inspirasi"	48
20. "Aku dan Karya Heri Dono (Fermentation of Mind)"	49

Potret Acuan Karya

1. Stonehenge.....	50
2. Pemandangan Alam.....	51
3. Huruf Hiroglief.....	52
4. Tekstur Batu.....	53
5. Pegunungan Batu.....	54
6. Arsitektur Pintu Gerbang Kuno.....	55
7. Relief Kepala Batu.....	56
8. Lukisan Max Ernest.....	57



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar belakang masalah.

Merupakan suatu hal yang menarik ketika objek batu sebagai pusat perhatian dalam suatu simbolisasi yang bebas. Hal tersebut memiliki peran penting ketika batu dapat sebagai objek sekaligus subjek dalam suatu hal yang bersifat predikatif dalam perwujudan dan pengekspresiannya. Baik ketika objek batu tersebut berdiri sendiri maupun ketika digabungkan bersama dengan objek yang lain. Secara kebendaan, batu sebagai objek utama memiliki karakter yang kuat, kokoh, keras, dan memiliki tekstur pada permukaannya serta dapat difungsikan untuk dilempar, dibentuk, dikomposisikan atau didiamkan, maupun dikhayalkan.

Terdapat beberapa aspek lain, guna menggali nilai dan makna dari objek batu tersebut. Secara umum, hal tersebut dapat dipandang dari aspek wujud (kebentukan) dan fungsionalnya, yaitu: Pertama dari aspek tradisi dan budaya, serta religi. Pada zaman dahulu, batu difungsikan guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan-kepentingan tersebut di atas.. Mengenai hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pengalaman penulis setelah melihat fenomena realita dari berbagai referensi yang ada, yaitu: (a) Tradisi dan budaya lompat batu di (kepulauan nias). Pada tradisi dan budaya ini seorang pria harus dapat melompati batu (skala besar) dengan berlari, kemudian memijak batu (skala kecil) sebagai tumpuan, guna melompati batu (besar) di atas. Hal tersebut dilakukan, guna menandai kedewasaan seseorang (pria). Selanjutnya (b) Zaman batu (megalitikum). Pada

zaman batu ini, fungsi dan bentuk batu digunakan sebagai simbol keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Penganut aliran kepercayaan tersebut menganut nilai-nilai animisme dan dinamisme serta politeisme. Adapun susunan bentuk batu tersebut dapat berjumlah satu atau lebih dari satu, yang dikomposisikan sedemikian rupa, sesuai dengan apa yang diyakininya. Hal ini dapat dilihat seperti pada bentuk monumen Stonehenge di Inggris, batu-batu di Tanah Toraja (Sulawesi Tengah), kepulauan Nias dan di daerah lain di Indonesia. Adapun dengan batu-batu berskala kecil, dibentuk dan digunakan sebagai sarana atau alat pemotong kulit dan daging, pemukul, kepala atau ujung tajam sebuah tombak, dan lain sebagainya.

Kedua dari aspek kebendaan, secara umum setiap batu memiliki jenis dan karakter serta sifat dari segi fungsinya. Mengenai objek-objek batu tersebut dapat dilihat secara umum pada lingkungan sekitar, seperti: (a) Kelompok batu darat. Pada kelompok batu darat, dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut fungsinya, yaitu: fungsi sebagai bahan bangunan, seperti: batu koral, kerikil, batu sungai, batu kapur, marmer, granit, dan lain sebagainya. Adapun batu digunakan sebagai fungsi hias, seperti: batu akik, batu intan, dan batu mulia lainnya. Batu sebagai fungsi alat pembakar atau bahan bakar, yaitu: batu bara dan batu api (batu untuk pemantik), serta pada fungsi kerumahtanggaan dan lain sebagainya, yaitu: batu apung. Salah satu realita batu apung, jika ditaruh di atas air, maka batu tersebut akan mengapung, dimana pada aspek fungsi batu tersebut dapat sebagai salah satu alat mencuci dan menggosok kotoran-kotoran pada alat masak rumah tangga. (b) Kelompok batu laut. Pada umumnya kelompok batu laut difungsikan dan

memiliki nilai hias, seperti berikut: batu karang, batu mulia (kalimaya), mutiara, dan lain sebagainya.

Atas dasar beberapa keterangan dan fenomena realita di atas, maka nilai fungsi yang terdapat pada objek batu dapat dimaknai sebagai penanda, penimbul, pembakar, penghias dan pembangun, serta hal-hal lain yang menyangkut tentang moralitas, spiritual diri dan keyakinan beragama. Hal tersebut di atas akhirnya mempengaruhi pemikiran dan pandangan diri dalam aktivitas keseharian, dan dalam berkesenirupaan, khususnya seni lukis.

Ketertarikan diri terhadap realitas alam, khususnya tentang objek-objek batu ini adalah ketika batu dirasakan sebagai objek yang menggambarkan citra diri dalam suatu introspeksi guna memahami, memaknai, dan mensikapi banyak hal. Hal tersebut memuat gambaran bahwa setiap manusia memiliki sudut pandang, perbedaan pola pikir, dan kepribadian, serta kepekaan rasa dalam independensinya masing-masing. Berbagai pertanyaan tentang diri pribadi dan realita sosial serta alam sekitar selalu mengikuti perjalanan diri. Bagi penulis secara simbolik, batu memiliki makna yang luas sebagai simbol atas keberadaan diri (manusia). Berbagai karakter tersebut adalah berprinsip, berpandangan, dan aksi personal dalam dinamika kehidupan. Hal tersebut (karakter pribadi) bermetafor melalui objek batu yang dapat diungkapkan secara fleksibel, yaitu: dibentuk, dikomposisikan, diatur, dan dimaknai, serta difungsikan sedemikian rupa secara bebas tanpa melepas nilai kebendaannya. Secara keseluruhan, gabungan pemikiran tentang karakter diri (manusia) dan Karakter batu itu sendiri secara otomatis dapat dimaknai sebagai objektivitas diri sebagai manusia, yang

memperjelas akan dinamika atas subjek dan fleksibilitas batu sebagai simbolisasi atas diri (manusia) dalam mengisi dinamika realita kehidupan.

Wacana tersebut memiliki makna yang menarik dan dapat memberikan pencerahan atas suatu nilai. Pada umumnya dalam membicarakan sesuatu selalu diasumsikan memiliki banyak arti dan makna serta multi interpretasi dan persepsi. Hal itu tersembunyi bersama simbol-simbol, tanda-tanda, metafora dan lain sebagainya, khususnya yang berkaitan dengan praktek berkesenirupaan dan berkesusastraan. Oleh karena itu, mengutip Edmund Burke Feldman dalam mendefinisikan *citra* dalam konteks objek objek visual ini, sebagai berikut:

“...Seseorang melihat *citra (image)* bukan *benda (things)*. Sensasi cahaya yang jatuh pada retina ditransmisikan sebagai impuls energi pada otak yang secara simultan menerjemahkannya ke dalam entitas bermakna yang di sebut *citra*. Tidak saja ada pada sebuah gambar, sebuah proyeksi optis, di dalam otak sendiri proses optik terjadi di mata tentunya. Akan tetapi, persepsi merupakan fungsi dari otak. Kita tidak dapat mengalami sensasi tanpa menguraikan cirinya dengan cara tertentu, memberinya label, memuatinya dengan makna. *Citra*, dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai hasil pemuatan *sensasi optis* dengan *makna*.”¹

Hal di atas didukung pula oleh *citra* menurut Yasraf Amir Piliang dalam imagologinya, yang salah satunya tentang *citra fatamorgana (mirage)* mengatakan, bahwa:

“...*fatamorgana* adalah kategori *citra* yang membentuk dunia *citra* dan halusinasi di dalam berbagai ruang hiperealitas, seperti televisi dan, khususnya cyberspace.”²

¹ Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, (New Jersey: Prentice-Hall,inc, 1967), h. 43

² Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, (Jogjakarta: Jalasutra, 2004), h. 86

B. Perumusan Masalah.

Memandang berbagai fenomena realitas dan nilai-nilai simbolik tersebut di atas menimbulkan beberapa permasalahan, yang dapat sebagai rangsangan pemikiran menuju pada ide penciptaan, sebagai berikut: objek batu secara kebentukan dan kebendaan serta karakteristiknya memiliki keartistikan yang sanggup diungkapkan ke berbagai bentuk, fungsi dan makna serta simbolisasi yang logis. Hal tersebut di atas, secara keseluruhan menimbulkan citra eksotisme personal sebagai penanda, penimbul, pembakar, penggosok, penghias, dan pembangun. Hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa diri dapat bermetafor sebagai batu.

Atas dasar fenomena wacana yang ada, maka bagi diri pribadi pada dinamisasinya, objek batu dapat disimbolisasikan dan difungsikan secara bebas, sesuai dengan karakter dan kepentingan diri secara personal. Oleh karena itu, bagaimana jika fenomena objek batu tersebut diterapkan ke dalam bentuk karya seni lukis?.

Pertanyaan tersebut di atas, dapat mengawali terbentuknya suatu tema penciptaan seni lukis dan sekaligus dapat sebagai judul dalam laporan tugas akhir karya seni ini, yaitu: “Batu Sebagai Simbol Pribadi Dalam Karya Seni Lukis .”

C. Arti Penting Judul.

Guna mempertegas judul di atas dan mempermudah jalannya pemahaman, penulis berusaha memberikan penegasan dengan penjabaran kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai berikut :

1. Batu ialah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.³
2. Simbol ialah lambang, menggunakan, mempunyai, memakai, merupakan, melambangkan simbolisme untuk mengekspresikan ide (misalnya: sastra dan seni).⁴

Simbol menurut Paul Tillich dalam arti religius ialah:

“...dengan cara yang berlainan dengan tanda-tanda lain, simbol berpartisipasi dalam realitas yang ditunjukkannya. Lebih jauh simbol memiliki kehidupan: ada, berkembang, dan kadang mati.”⁵

3. Pribadi ialah nama untuk individu dalam tatanan rohani. Ia merupakan sesuatu yang individual, dianugerahi dengan kodrat rohani yang tidak dapat dikomunikasikan. Sesuatu yang berdiri sendiri.⁶
4. Karya ialah 1 kerja; pekerjaan; 2 (hasil) perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan).⁷

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 793

⁴ *ibid*, h. 113

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 1008

⁶ *ibid*, h. 888

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 448-449

5. Seni ialah kreasi manusia yang memiliki mutu atau nilai keindahan; keterampilan yang dicapai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik agar memperoleh hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis, entah ditangkap secara intuitif atau kognitif.⁸

Karya seni menurut Morris Weizt, ialah: "... Suatu kebulatan organis yang disajikan dalam suatu medium inderawi, kebulatan itu tersusun dari unsur-unsur. Ciri-ciri ekspresifnya, dan hubungan-hubungan yang diperoleh di antara mereka."⁹

6. Lukis ialah 1 melukis 2 Melukis untuk orang lain; 3 Menceritakan (membayangkan, menggambarkan) hal sesuatu¹⁰.

Lukisan menurut Soedarso. Sp, adalah:

"suatu perwujudan pengalaman yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan garis, bentuk, warna, tekstur, volume, dan ruang."¹¹

7. Seni Lukis ialah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut *gambar*, sedang sementara itu *lukisan* adalah yang kuat unsur warnanya.¹²

Mengacu pada keterangan dan penjelasan di atas, maka sikap dan penegasan judul di atas dapat disimpulkan sebagai:

" Suatu kesanggupan untuk menerapkan objek batu sebagai simbol karakter diri (manusia) yang dinamis dan fleksibel ke dalam karya seni lukis, dengan batasan dan tatanan prinsip-prinsip estetis."

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 987

⁹ The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, (Jogjakarta, Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996), h. 33

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 605

¹¹ Soedarso. Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Jogjakarta: Saku Dayar Sana, 1990), h. 11

¹² *ibid*, h. 7

Merunut alur penjelasan di atas, maka saya sadari bahwa setiap benda khususnya batu memiliki nilai dan keberadaan sebagai teks yang luas, yang dapat dimaknai dan difungsikan secara bebas dalam batasan disiplin ilmu masing-masing pelaku, seperti halnya dalam karya sastra Frederich Nietzsche yang mengatakan, bahwa:

“... Wahai kalian manusia, dalam batu itu tidur sebuah rupa untukku, rupa dari rupaku.”¹³



¹³ Frederich Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, (Jogjakarta: Bentang, 2002), h. 159

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.

Menjalani sebuah proses berkesenirupaan, setiap perupa selalu memiliki tujuan dan manfaat. Adapun fungsi karya seni menurut Edmund Burke Feldman, adalah sebagai:

“...media ekspresi pribadi seorang seniman”¹⁴, dimana “...seni tidak hanya berfungsi sebagai suatu bahasa untuk menerjemahkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dalam diri manusia ke dalam tanda-tanda konvensional dan simbol-simbol di luar mereka yang mungkin dibaca oleh orang lain; maksudnya mendukung komunikasi.”¹⁵

Atas dasar berbagai pandangan dari penjelasan di atas, maka dapat dihadirkan tujuan dan manfaat penciptaan di sini sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu (seni lukis) dan proses hasil cipta bagi penulis merupakan sebuah sarana dan bahasa ungkap (ekspresi) yang secara khusus mendidik dan mengasah keterampilan (keahlian) serta mentalitas diri yang seimbang dalam menghadapi dan menjalani formalitas kependidikan seni dan realita global.
2. Simbolisasi yang dihadirkan secara umum merupakan suatu hal yang tetap mengacu pada nilai-nilai fenomena realita sosial, dan secara khusus dalam tematika isi laporan dan penciptaannya, memperkaya khasanah dan makna atas objek batu tersebut bagi diri pribadi, serta memberi kesan dan pemahaman yang berbeda bagi para pewacana dan penikmatnya.

¹⁴ Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, (New Jersey: Prentice-Hall,inc, 1967), h. 5

¹⁵ Ibid, h. 6